

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Upaya Peningkatan Minat Menghafal Juz ‘Amma.

a. Pengertian Menghafal Juz’Amma

Menurut Abdul Aziz Ra’uf definisi menghafal Al-Qur’an (tahfidz Al-Qur’an) adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.¹

b. Tahapan-Tahapan Pengajaran Sebelum dan Ketika Menghafal Juz’Amma

Menghafal Al-Qur'an sebenarnya bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dengan mudah. Ia membutuhkan sebuah proses yang panjang, sedikit demi sedikit, setahap demi setahap, sebelum dan ketika memulai proses menghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan jika anda untuk memperhatikan hal-hal berikut ini menurut para ahli.

Salah satu cara meningkatkan minat belajar siswa dalam menghafal Juz’Amma dimulai dari cara mendidik orang tua di rumah dan kebiasaan dari siswa itu sendiri.

¹<http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-pembelajaran-tahfidz-al-qur'an.html?m=1>

Jika orang tua selalu memperhatikan dan selalu menyuruh belajar anak dijam yang sama setiap hari, maka akan menjadi kebiasaan anak tersebut. Jika mereka sudah menyukai belajar, minat belajar siswa akan meningkat dari dalam dirinya. Kemudianmeningkatkan belajar siswa dengan memberikan motivasi-motivasi bagaimana agar mereka tidak malas belajar. Meningkatkan mina belajar dalam menghafal Juz'Amma juga dipengaruhi dari cara mengajar seseorang guru. Guru yang lucu, sabar dan santai saat mengajar namun mudah dipahami lebih disukai siswa dibaanding dengan guru yang killer dan terlalu serius.²

Guru killer justru membuat siswa tegang dan semakin merasa tertekan sehingga suatu pelajaran akan dirasa lebih sulit. Meningkatnya belajar siswa dalam menghafal Juz'Amma juga dipengaruhi dari pergaulan teman di sekitarnya. Jika teman-teman disekitarnya rajin dalam belajar pasti siswa akan terbawa situasi tersebut. Namun, jika siswa bergaul dengan teman yang malas belajar dan hanya suka bermain mereka juga akan terbawa situasi tersebut.

Pada dasarnya cara meningkatkan minat belajar dalam menghafal Juz'Amma dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan siswa. Minat belajar seorang siswa akan lebih meningkat jika selesai ulangan orang tua selalu memberikan

² [www. Duniapelajaran.com/2014/01/03/cara-meningkatkan-minat-belajar/siswa/](http://www.Duniapelajaran.com/2014/01/03/cara-meningkatkan-minat-belajar/siswa/)

hadiah. Tidak ada salahnya jika orang tua memberikan hadiah setiap semester. Karena siswa akan lebih semangat dalam belajar untuk mendapatkan nilai yang baik supaya diberi hadiah oleh orang tuanya.

Motivasi berasal dari kata “*movere*” yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan.³ Menurut Sardiman, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bawa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam hubungan ini perlu diingat, bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali terjadi seorang anak malas terhadap suatu pelajaran, tetapi sangat giat dalam mata pelajaran yang lain.⁴

Persoalan motivasi ini, dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat, minat diartikan sebagai suatu kondisi yang

³ Ani Setiani dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 132

⁴ Purwanto. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan. Keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa ini selalu butuh dan ingin terus belajar.⁵

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, tidak ada kegiatan pembelajaran tanpa motivasi, oleh karena itu motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam mencapai tujuan atau hasil dari pembelajaran. Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Peran motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong
- 2) Peran motivasi memperjelaskan tujuan pembelajaran
- 3) Peran motivasi menyeleksi arah perbuatan

⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), Cet ke-22, 76

- 4) Peran motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran
- 5) Peran motivasi menentukan ketekunan dalam pembelajaran
- 6) Peran motivasi melahirkan prestasi.⁶

Menurut Sa'ad Riyadh, tahapan-tahapan atau cara awal untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an adalah dengan cara sebagai berikut:

- 1) Rumah yang penuh dengan keteladanan
- 2) Sang pendidik yang menjadi panutan
- 3) Mengenal karakteristik anak didik

Berikut beberapa hal yang harus diingat oleh seorang pendidik dalam mengenali karakter masing-masing anak didiknya

- a) Awalilah dengan dialog dan pengantar sebelum memulai bimbingan menghafal Al-Qur'an
- b) Pilihlah pengantar yang tepat dengan metode penyampaian yang cocok dan sesuai dengan karakter si anak
- c) Perhatikan daya tahan konsentrasi anak
- d) Penuhi kebutuhan seorang anak untuk bermain dan bersenang-senang.
- e) Ciptakanlah lingkungan yang kondusif dan mendukung serta suasana yang tenang dan tidak penuh emosional.

⁶ Noer Rohman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), Cet ke-1, 262-263

- 4) Memilih waktu yang tepat
- 5) Berinteraksi sesuai dengan daya ingat anak.⁷

Menurut Muhannid Nu'man, tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelum memulai menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Ikhlasakan niat

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَعْلَمُوا الْعِلْمَ لِيُبَاهَوِيهِ الْعُلَمَاءُ، وَلَا لِتُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ وَلَا تَجْتَرُّوا بِهِ فِي الْمَجَالِسِ أَوْ لِتَصْرِفُوا وَجْهَهُ النَّاسِ إِلَيْكُمْ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالْنَّارُ

“Janganlah kalian menuntut ilmu untuk membanggakan-banggakannya (ilmuan yang lain) dan (tidak pula) untuk diperdebatkan dikalangan orang-orang bodoh dan buruk perangainya. Jangan pula menuntut ilmu untuk penampilan dalam majlis (pertemuan atau rapat) dan untuk menarik perhatian orang-orang lain kepadamu. Barang siapa (ilmuan) yang seperti itu, maka baginya adalah neraka” (Hadist riwayat At-Turmudzi dan Ibn Majah)⁸

⁷ Sa'ad Riyadh, Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Qur'an, (Solo: Samudera, 2009), 15-32

⁸ Imam Bukhari bin Ismail bin Al-Qur'an-Mugirahbin Bardizbah Al-Qur'an-Bukhari Al-Qur'an-Ju'fi, *Terjemahan Hadirs Sahih Bukhari IV*, Klang Book Centre, Kuala Lumpur, 2009, 60.

- 2) Taklukkan tabiat diri
- 3) Konsentrasi
- 4) Lakukan pengulangan
- 5) Menghafal dengan rutin.⁹

Rasulullah SAW Bersabda:

“Dari Aisyah r.a. katanya: Orang bertanya kepada Nabi SAW: “Amal manakah yang paling dicintai Allah? “beliau berkata: “Yang dikerakan secara tetap walaupun sedikit”. Beliau berrkata lagi: “Lakukanlah amal perbuatan yang sanggup kamu lakukan” (HR. Bukhari: 1741)¹⁰

Sedangkan menurut Ahmad salim Badwilan, tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelum dan ketika menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Niat yang benar dd baik

Allah SWT berfirman :

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

(الزمر، ٣٩ : ١١)

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-

⁹ Muhanid Nu'man, *Kilat dan Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjemah Juz'Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, (Solo: Aisar, 2014), Cet ke-1, 37-47.

¹⁰ Imam Bukhari bin Ismail bin Al-Qur'an-Mugirahbin Bardizbah Al-Qur'an-Bukhari Al-Qur'an-Ju'fi, *Terjemahan Hadirs Sahih Bukhari IV*, Klang Book Centre, Kuala Lumpur, 2009, 63-64.

Nya dalam (menjalankan) agama.¹¹(QS. Az-zumar, 39: 11)

- 2) Sabar dan tekad yang kuat
Allah SWT berfirman

... سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧٠﴾ (الطلاق، ٧ : ٦٥)

"...Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (QS. Ath-Thalaaq, 65: 7)¹²

- 3) Menghafal, menjaga, merutinkan bacaan dan mempelajarinya.

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ تَقَلَّتْ مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا. (متفق عليه)

“Diriwayatkan dari Abi Musa ra. Dari Nabi SAW beliau telah bersabda: “Biasakanlah membaca Al-Qur'an ini. Demi diri dan jiwa Muhammad yang berada di tangannya,, sesungguhnya Al-Qur'an itu sangat mudah hilang dari ingatan disbanding dengan unta yang tercabut tali ikatan dari sendi kakinya. (Muttafaq ‘alaih: 435)¹³

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra Semarang, Jakarta, 1989, 747.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra Semarang, Jakarta, 1989, 946.

¹³ Imam Bukhari bin Ismail bin Al-Qur'an-Mugirahbin Bardizbah Al-Qur'an-Bukhari Al-Qur'an-Ju'fi, *Terjemahan Hadirs Sahih Bukhari I*, Klang Book Centre, Kuala Lumpur, 2009, 146.

- 4) Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman harian.

حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ يَرْحَمُهُ اللَّهُ لَقَدْ أَدَّكُرْتَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً كُنْتُ أَسْقَطْتُهَا مِنْ سُورَةٍ كَذَا وَكَذَا (متفق عليه)

“Diriwayatkan dari ‘Aisyah ra., dia telah berkata: “Pada suatu malam Rasulullah SAW mendengar seorang laki-lami membaca Al-Qur'an lalu beliau bersabda: “Semoga Allah merahmatinya, karena sesungguhnya dia telah mengingatkan aku pada ayat-ayat yang hamper lupa dari surat ini dan surat ini. (Mutaffaq ‘alaih: 432)¹⁴

c. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghalang Menghafal Al-Qur'an

Factor-faktor pendukung hafalan yang membantu anda untuk merealisasikan langkah-langkah sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Factor pendukung Ketika Menghafal
 - a) Menentukan Qira'ah Acuan
 - b) Hanya menggunakan satu mushaf untuk Hafalan
 - c) Menghindari menghafal saat bosan
 - d) Menggunakan semua bacaan indera semaksimal mungkin
 - e) Membaca dan menghafal dengan perlahan
 - f) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

¹⁴ Imam Bukhari bin Ismail bin Al-Qur'an-Mugirahbin Bardizbah Al-Qur'an-Bukhari Al-Qur'an-Ju'fi, *Terjemahan Hadirs Sahih Bukhari IV*, Klang Book Centre, Kuala Lumpur, 2009, 165.

- g) Merenungkan makna hafalan
 - h) Mengikat makna ayat dalam akal
 - i) Mengevaluasi hafalan secara seksama
- 2) Factor pendukung di luar proses menghafal
- a) Membaca hafalan dalam shalat nafilah
 - b) Membaca hafalan setiap saat, khususnya saat menunggu shalat
 - c) Mendengarkan kaset-kaset murattal
 - d) Bertakwalah dan jauhi maksiat
- 3) Factor penghalang ketika menghafal
- Jika ada hal-hal yang dapat membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, tentuada juga hal-hal yang menjadi sebab bagi seseorang tidak bisa menghafal atau bahkan menjadi seseorang lupa dengan hafalannya. Berikut adalahh beberapa hambatan atau penghalang dalam menghafal Al-Qur'an yang paling menonjol:¹⁵
- a) Banyak dosa dan maksiat
 - b) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'annya.
 - c) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjaddikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.

¹⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening 2010), Cet ke-1, 105-106

- d) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selanjutnya sebelum menguasainya dengan baik.
- e) Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.¹⁶

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, metode merupakan bagian dari komponen pengajaran yang menduduki posisi penting, selain tujuan, guru, peserta didik, media, lingkungan dan evaluasi. Dalam kata lain proses pembelajaran dapat dikatakan sulit mencapai hasil manakala guru tidak menggunakan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik bidang studi masing-masing. Oleh karena itu, guru hendaknya menguasai, mengetahui, dan memahami berbagai metode pembelajaran, baik kelebihan dan kelemahannya. Guru yang tidak mengetahui dan memahami aneka ragam metode pengajaran akan menjadikan siswa

¹⁶ Muhannid Nu'man, *Kilat dan Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjemah Juz'Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, (Solo: Aisar, 2014), Cet ke-1, 59-64.

cepat bosan, mengantuk, dan bahkan siswa tidak mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru.¹⁷

Kalau kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan ialah masalah metode mengajar. Metode tidaklah mempunyai arti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen lain. Metode hanya penting dalam hubungannya dengan segenap komponen lainnya seperti tujuan, situasi dan lain-lain.¹⁸

Metode berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan itu bermacam-macam, begitu juga dengan metode.¹⁹ Metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode sangat memegang peran penting dalam pembelajaran. Adapun pendekatan dan model yang digunakan dalam pembelajaran, maka harus difasilitasi oleh metode pembelajaran.²⁰

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan

¹⁷ Anis Fauzi dan Rifyal Ahmad Lugowi, *Pembelajaran Mikro (Suatu Konsep dan Aplikasi)* (Jakarta: Diadit Media, 2009) 73.

¹⁸ H. Abu Hamadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52

¹⁹ Ahmad Barzi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul, Bagaimana Menciptakan Pembelajaran yang Produktif & Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 137

²⁰ Supardi, Darwyan Syah, Marzuki Mahmud dan Abdul Aziz Hsb, *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2010), 137

dilaksanakan.²¹ Menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.²²

Dalam kegiatan pembelajaran makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Karenanya guru harus dapat memilih dengan tepat metode apa yang akan digunakan dalam mengajar dengan melihat tujuan belajar yang hendak dicapai, situasi dan kondisi serta tingkat perkembangan siswa.

Metode dalam pembelajaran berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran dan belajar. Dengan metode ini diharapkan terjadi interaksi belajar pembelajaran antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peran penting dalam pengajaran adalah keterampilan dalam memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan

²¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 19

²² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 76

kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.²³

b. Kedudukan Metode dalam Pembelajaran

Metode memegang kedudukan yang sangat penting dalam pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah kedudukan metode dalam pembelajaran meliputi: 1) Metode sebagai alat motivasi ekstinsik, 2) metode sebagai strategi pembelajaran, 3) metode sebagai alat mencapai tujuan.²⁴

1) Metode sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik adalah pemberian motivasi yang berasal dari luar. Salah satu komponen pembelajaran yang dapat memberikan motivasibelajar yb ersifat ekstrinsik kepada siswa adalah guru. Dan salah satu yang dapat dpergunakan guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

2) Metode sebbagai Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan tindakan nyata dari seorang guru dalam pembelajaran dengan menggunakan cara-cara tertentu dan menggunakan komponen-komponen pembelajaran (tujuan, bahan, metode, alat, serta evaluasi) yang bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan belajar yang telah diteapkan.

²³ Anis Fauzi dan Rifyal Ahmad Lugowi, *Pembelajaran Mikro (Suatu Konsep dan Aplikasi)* (Jakarta: Diadit Media, 2009) 75.

²⁴ Darwyan Syah, Supardi, Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 134-136.

Salah satu komponen dan jalan untuk dapat melaksanakan strategi pembelajaran dengan baik adalah dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang ada. Dengan demikian metode merupakan komponen strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran pada diri siswa.

3) Metode sebagai Alat Mencapai Tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan arah yang akan dicapai dalam kegiatan belajar pembelajaran. Tujuan berfungsi sebagai pedoman yang dapat menentukan kemana kegiatan belajar pembelajaran akan dibawa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan tidak akan pernah tercapai apabila salah satu komponen pembelajaran tidak dilibatkan atau tidak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Komponen tersebut adalah metode pembelajaran. Dengan adanya metode pembelajaran siswa dapat dihubungkan dengan bahan atau sumber belajar. Dengan perantara metode pembelajaran ini siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang tercermin dalam perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang merupakan tujuan dari pembelajaran.

c. Syarat-Syarat Penggunaan Metode dalam Pembelajaran

Didalam penggunaan salah satu atau beberapa metode syarat-syarat berikut harus selalu diperhatikan dalam menggunakan metode. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode mnegajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa
- 2) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa
- 3) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya
- 4) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan)
- 5) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi
- 6) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mentiadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau sistuasi yang nyata dan bertujuan
- 7) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-

sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari²⁵

d. Macam-Macam Metode Pembelajaran di Dalam Al-Qur'an

Setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam melaksanakan suatu kegiatan. Biasanya cara tersebut telah direncanakan sebelum pelaksanaan kegiatan. Bila belum mencapai hasil yang optimal, dia berusaha mencari cara lain yang dapat mencapai tujuannya. Proses tersebut menunjukkan bahwa orang selalu berusaha mencari cara terbaik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Setiap orang yang menerapkan cara tertentu dalam suatu kegiatan menunjukkan bahwa orang tersebut telah melakukan metode tersebut dipakai sesuai dengan kondisi waktu dan Tempat saat dilaksanakannya kegiatan.

Menurut Abu Hurri Al-Qosimi Al-Hafizh, di dalam menghafal Al-Qur'an terdapat banyak metode yang bisa digunakan untuk menghafalnya. Di antaranya adalah:

- 1) MMUSBOB (Metode Menghafal Untuk Sebodoh-bodoh Orang Biasa) atau MMUSUB (Metode Menghafal Untuk Semua Usia Bisa) adalah metode ini memiliki tiga putaran dalam membaca perhalaman. Setiap putaran masing-masing dibaca 25 kali dengan melihat mushaf. Hasil akhir setiap ayat akan di baca 75 kali. Setelah itu

²⁵ H. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 53.

halaman yang sudah dibaca baru di hafal untuk lebih memberikan kesan yang kuat diingatan kita.²⁶

Menurut Ahmad Salim Badwilan, macam-macam metode menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) *Metode Duet*, yaitu mencari seseorang yang bisa ikut bersamanya dalam menghafal, dan menjadikannya sebagai teman saat pulang pergi sekolah.
- 2) *Metode Tulisan*, yaitu mensyaratkan para penghafal Al-Qur'an untuk menuliskan potongan ayat dengan tangannya sendiri di papan tulis, atau diatas kertas dengan pensil, kemudian menghafalnya dan menghapus dengan perlahan untuk pindah ke potongan ayat yang lain.
- 3) *Metode Pengulangan*, yaitu pengulangan bersama dengan seorang guru atau kaset yang berisi bacaan seseorang *qari'* yang sangat bagus tajwidnya, dan mengulang-ulang menyimak kaset tersebut.²⁷

Sedangkan menurut Muhammda Nu'man, macam-macam metode dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Perayat

Penghafal membaca satu ayat secara tersendiri dengan benar sebanyak dua atau tiga kali, setah itu membaca ayat tersebut dengan hafalan, selanjutnya

²⁶ Abu Hurri Al-Qosimi Al-Hafidz, *Cepat dan Kuat Hafal Juz'Amma*, (Solo: Al-Hurri, 2010), 84-88

²⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), Cet ke-1, 99-103

beralih ke ayat berikutnya dan melakukan cara yang sama seperti ayat sebelumnya.

- 2) membagi satu halaman mushaf menjadi tiga bagian, misalnya satu bagiannya terdiri dari satu ayat, maka ayat tersebut kita bagi tiga dan masing-masing kita baca berulang kali sampai hafal. Setelah itu kita hubungkan ketiga bagian dari ayat tersebut.

Cara ini bisa menghubungkan ayat-ayat satu sama lain dengan cara yang lebih baik. Disamping cara ini juga dapat menyingkat waktu yang diperlukan cara sebelumnya.

- 3) Metode satu halaman penuh

Cara ini mirip dengan cara sebelumnya, hanya saja menghafal satu halaman sekaligus. Maksudnya, menghafal menghafal satu halaman penuh dari awal hingga akhir dengan bacaan pelan dan benar sebanyak tiga hingga lima kali sesuai tingkat kekuatan hafalaan setiap orang. Setelah membaca tiga hingga lima kali, mushaf ditutup dan mulai membaca dengan cara menghafalnya.²⁸

Tetapi menurut Abdud Daim Al-Qur'an-Kahil, metode menghafal Al-Qur'an yang dapat menjadikan kalian mendapatkan kenikmatan nyata dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan cara memulainya dengan apa yang kalian sukai dan minati, tanpa ikatan maupun uruta-urutan

²⁸ Muhannid Nu'man, *Kilat dan Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjemah Juz'Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, (Solo: Aisar, 2014), Cet ke-1, 73-77.

yang terpatok. Tujuannya adalah ridha Allah SWT, serta profesional dalam menghafal Al-Qur'an atau sebagainya. Tujuannya bukanlah hanya mengafal secara berurutan. Karena hafal satu surat meraih ridha Allah SWT, lebih baik daripada hafal seluruh Al-Qur'an hanya semata-mata menghafal, atau hanya menginginkan pujian manusia.²⁹

3. Metode Al-Qosimi

a. Pengertian Metode Al-Qosimi

Metode menghafal Al-Qur'an dengan cara melihat mushaf dan menutup mushaf dengan hitungan ganjil dan genap. Metode ini terdiri dari Talaqi dan Muraja'ah. Talaqi yaitu menghafal Al-Qur'an melalui seorang Ustadz secara langsung atau berhadap-hadapan, membimbing dengan cara membacakan langsung atau secara berhadap-hadapan, membimbing dengan cara membacakan langsung kepada santri dan santri menirukan dengan cara melihat mushaf dan menutup mushaf. Muraja'ah yaitu metode pengulangan yang dilakukan para siswa baik itu surat bar ataupun surat yang pernah dihafalnya secara berulang-ulang sampai hafal dalam ingatan. Adapun rinciannya adalah Muraja'ah individu, Muraja'ah dengan ustad, dan Muraja'ah kelompok.

²⁹ Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an tanpa Nyantri, cara inovatif menghafal Al-Qur'an*. (Solo: Pustaka Arafah, 2010), Cet ke-1, 100.

b. Konsep Metode Al-Qosimi

1) konsep Talaqi (Setoran HafalaN Baru)

Untuk mendapatkan hafalan yang lebih bagus, tahapan yang perlu dilalui anak didik. Sebelum anak didik menyetor hafalan barunya kepada pengajarnya, sebaiknya ia menyetornya hafalan barunya kepada temannya terlebih dahulu yang telah ditunjuk oleh pengajar, atau yang telah dipasangkan antara mereka ketika dimulainya awal pengajaran materi tahfizh (hafalan).

Jika anak didik telah menyetor hafalan barunya kepada temannya, untuk langkah selanjutnya ia bisa menyetorkan hafalan barunya itu kepada pengajar. Tahapan yang dilakukan seperti ini mempunyai beberapa manfaat diantaranya: sebagai latihan bagi anak didik yang berperan sebagai penyeter hafalan, supaya hafalannya semakin mantap. Dengan kata lain, mengulangi rasa grogi ketika hafalan menyetor hafalan barunya kepada pengajar. adapun bagi yang berperan sebagai penerima setoran hafala, ia tidak secara langsung belajar menjadi pengajar dan akan menambah kuatnya hafalannya karena ia boleh melihat mushaf. Begitu juga rekaman letak-letak tulisan Al-Qur'an semakin melekat kuat diotaknya.³⁰

2) Konsep Muroja'ah (pengulangan hafalan)

Kunci sukses seseorang atau suatu lembaga pendidikan dalam bidang tahfizh adalah kuatnya muaraja'ah

³⁰ Abu Hurri Al-Qosimi Al-Hafidz, *Cepat dan Kuat Hafal Juz'Amma*, (Solo: Al-Hurri, 2010), 50-53.

(mengulangi) materi hafalan yang telah dimilikinya. Dengan kata lain, berapa banyak seseorang melakukan pengulangan hafalannya, begitu juga suatu lembaga pendidikan membuat suatu sistem, bagaimana supaya anak didik terpola secara sistem selalu mengulangi hafalannya. Karena dengan inilah insyaAllah hasil hafalan anak didik akan lebih baik secara umum, bukan secara individu atau kesadaran masing-masing.

Muraja'ah atau pengulangan adalah suatu keharusan agar tidak kehilangan hafalan sebelumnya.³¹ Sebuah teori mengatakan, ketika seseorang menghafal pada pagi hari, hafalannya tersimpan dalam memori jangka pendek, kemudian saat ia mengulang hafalan tersebut pada siang hari kedua atau ketiga, file-file dikirim ke memori jangka panjang. Untuk itu, menghafal diharuskan untuk mengulang semua hafalan Al-Qur'an.

Muraja'ah atau mengulang hafalan bisa dilakukan kapan saja seperti saat shalat wajib atau sunnah, saat menunggu shalat, dan lain sebagainya. Semua itu akan membantu memperkuat hafalan yang telah dilakukan.³² Menurut Abdud Daim Al-Kahil, metode yang paling pas

³¹ Muhannid Nu'man, *Kilat dan Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjemah Juz'Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, (Solo: Aisar, 2014), Cet ke-1, 47.

³² Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening 2010), Cet ke-1, 24.

untuk mengulang hafalan adalah dengan membacanya ketika shalat.³³

Ada beberapa macam muraja'ah yang sebaiknya diketahui oleh pihak-pihak yang terkait dalam bidang tahfizh. Inilah beberapa macam muraja'ah yang biasanya dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an . diantaranya sebagai berikut:

- 1) Muroja'ah Pribadi, maksudnya adalah muroja'ah yang dilakukan tanpa melibatkan orang lain. Jika seseorang hanya mengandalkan muroja'ah semacam ini, biasanya tidak akan bertahan lama, kecuali orang yang dirahmati Allah. Rata-rata seseorang hanya mampu istiqomah (konsisten) sekitar sepekan atau bahkan kurang dari itu.
- 2) Muroja'ah dengan teman, maksudnya adalah muroja'ah yang dilakukan bersama teman (disimak teman). Muroja'ah ini memiliki banyak variasi, diantaranya adalah muroja'ah yang dilakukan dalam kelompok yang paling kecil, yang hanya melibatkan dua orang, yang satu membaca dan yang satunya lagi menyimak. Adapun muroja'ah yang dilakukan dalam kelompok besar, minimal dilakukan oleh kelompok tiga orang atau boleh lebih dari itu. Langkah yang dilakukan adalah, salah satu dari pesera muroja'ah membaca, dan yang lain menyimaknya hingga selesai.

³³ Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an tanpa Nyantri, cara inovatif menghafal Al-Qur'an*. (Solo: Pustaka Arafah, 2010), Cet ke-1, 97.

Muroja'ah dengan teman mempunyai banyak manfaat, diantaranya adalah seseorang akan mempersiapkan hafalan yang akan disimak oleh temannya, yang berarti muroja'ah secara pribadi mesti dilakukannya. Begitu juga jika sebagian orang yang sedang tertimpa rasa malas maka yang lain akan memotivasinya, atau yang bersangkutan akan termotivasi secara tidak langsung ketika melihat teman-temannya rajin melakukan muroja'ah.

- 3) Muroja'ah dengan guru, maksudnya adalah muroja'ah yang dilakukan bersama guru (disimak guru) jika hafalan seseorang akan disimak temannya saja harus melakukan persiapan, maka ketika akan disimak oleh gurunya ia akan lebih mematangkan hafalan tersebut. Jika muroja'ah dengan guru berjalan dengan baik, maka secara otomatis muroja'ah pribadi sudah berjalan. Jika hafalan seseorang termasuk bagus ketika disimak oleh gurunya, maka biasanya hafalan seseorang tersebut akan menjadi kuat.

c. Ukuran Hafalan Bagus

Dr. Syaikh Abdul Muhsin menjelaskan sebuah teknik menghafal Al-Qur'an-Qur'an yang istimewa dan menghasilkan hafalan yang kuat dan mengakar. Teknik yang beliau paparkan adalah menghafal per ayat dengan 80 kali pengulangan yang dibagi dalam beberapa tahap. Setiap selesai menghafal empat

ayat maka keempat ayat tersebut dihafal ulangbersama-sama untuk mengikuti ayat-ayat tersebut dan menguatkan hafalan.³⁴

Sedangkan menurut Abu Hurri Al-Qosimi Al-Hafizh Ukuran Hafalan Bagus yang dimaksud disini adalah “Pembacaan ayat atau halaman yang dihafal, dari awal proses menghafal sampai bagusnya hafalan pada ayat atau halaman yang dihafal, pengulangan bacaannya kurang lebih 350 sampai 500 kali pengulangan”³⁵

Prinsip penting yang harus diinat untuk menghasilkan hafalan Al-Qur'an yang kuat adalah “pengulangan adalah induk dari segala keterampilan.” Semakin banyak anda mengulang-ulang ayat yang hendak dihafal dalam proses hafalan, insyaallah semakin kuat pula ayat tersebut tertanam dalam hati dan akal.

d. Indikator Hafalan Bagus

1. Mampu menghafal dengan lancar (tidak lupa, tidak salah) tanpa melakukan persiapan, melakukan persiapan, atau sekedar melihat mushaf sebentar, kemudian ia mampu membacanya (menghafal).
2. Jika hanya melihat meshaf belum mampu menghafal, maka dengan membaca sekali saja sudah mamapu menghafal dengan lancar.
3. ketika membaca satu lembar (dua halaman), waktu yang digunakan untuk tingkat bacaan *tartil* (pelan-pelan) kurang

³⁴ Muhannid Nu'man, *Kilat dan Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjamah Juz'Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, (Solo: Aisar, 2014), Cet ke-1, 37-47.

³⁵ Abu Hurri Al-Qosimi Al-Hafidz, *Cepat dan Kuat Hafal Juz'Amma*, (Solo: Al-Hurri, 2010), 27.

lebih lima sampai enam menit. Jadi, kalau untuk satu juz penuh, waktu yang diperlukan kurang lebih 50 hingga 60 menit (satu jam). Kalau memakai bacaan *hadr* (cepat), satu lembar (dua halaman) memerlukan waktu dua sampai tiga menit untuk satu juz penuh, perlu waktu 30 menit.³⁶

e. Kunci Bacaan Bagus

Dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa hukum tajwid yang menjadi Kunci Bacaan Bagus (KBB). Beberapa hukum tersebut sering terulang didalam Al-Qur'an, maka dari itu, para pembaca atau penghafal Al-Qur'an jika teliti didalam mempraktikkan hukum-hukum tersebut, akan menghasilkan bacaan yang bagus atau indah, walaupun tidak mempunyai bakat suara yang bagus.

Yang perlu diketahui, Kunci Bacaan Bagus (KBB) tidak hanya yang penulis sebutkan saja, namun masih banyak faktor lain yang mendukung, seperti makhoriul huruf dan sifat-sifatnya serta hukum-hukum tajwid yang lain.³⁷

4. Minat dan Belajar

a. Pengertian Minat

Kata minat berasal dari bahasa Indonesia yang berarti kesenangan akan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pengertian

³⁶ Abu Hurri Al-Qosimi Al-Hafidz, *Cepat dan Kuat Hafal Juz'Amma*, (Solo: Al-Hurri, 2010), 28.

³⁷ Abu Hurri Al-Qosimi Al-Hafidz, *Cepat dan Kuat Hafal Juz'Amma*, (Solo: Al-Hurri, 2010), 29.

yang tercantum dalam kamus umum Bahasa Indonesia minat berarti kecenderungan hati yang tertinggi terhadap sesuatu.³⁸

Begitu juga M. Alisuf Sabri menegaskan bahwa minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan tertentu. Perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu itu.³⁹

Crow and crow mengartikan minat sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, sesuatu aktivitas-aktivitas tertentu.⁴⁰ Sudirman, A.M. berpendapat bahwa minat diartikan sebagai “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.⁴¹ Slameto menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁴²

Minat (*interest*) secara sederhana dapat dipahami sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau

³⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) Cet. Ke-3.

³⁹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1995), Cet. Ke-1, 83

⁴⁰ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995), Cet. Ke-2, 175

⁴¹ Sadirman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), Cet. Ke-7, 74.

⁴² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet ke-6, 180.

keinginan besar terhadap sesuatu hal. Istilah minat merupakan terminologi aspek kepribadian, yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Istilah minat merupakan terminologi aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan (force) yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis. Objek dari minat bisa berbagai macam, baik, makhlukhidup, aktivitas, benda mati, pekerjaan dan lain-lain.⁴³

Suatu minat dalam diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang dimiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya

⁴³ Ani Setiani dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 60

sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan minat (dan bermotivasi) untuk memepelajarinya.

Minat biasanya berhubungan dengan perhatian. Kalau bahan pelajaran diambil dari pusat-pusat minat anak, dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan baik. Perhatian salah satu faktor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar. Kondisi psikologis ini dapat terbentuk melalui dua hal, pertama, yang timbul secara intrinsik dan yang kedua melalui bahan pelajaran (content).

Indikator minat belajar peserta didik menurut Sukartini (Suhartini,2001), terdiri dari:

- a. Keinginan untuk mengetahui/memiliki sesuatu
- b. Obyek-obyek atau kegiatan yang disenangi
- c. Jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi
- d. Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan/rasa senang terhadap obyek atau kegiatan tertentu

Jadi pada dasarnya minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri.

Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar hubungan minat.⁴⁴

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu anak didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan bagi anak didik bagaimana pengetahuan/kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terhadap timbulnya minat pada setiap individu, yang secara garis besar dapat dibagi ke dalam dua bagian yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Lebih lanjut lagi Slameto (2010) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu:

1. Faktor Intern

- Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh
- Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan dan kesiapan

2. Faktor Ekstern

- Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan

⁴⁴ Ani Setiani dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 62.

ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan

- Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah.⁴⁵

c. Macam-macam Minat

Setiap individu peserta didik memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara konseptual, Krapp (Suhartini, 2001) mengategorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi besar.

1) Minat Personal

Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau tidak senang, dan apakah dia mempunyai dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut.

Minat personal identik dengan minat intrinsik peserta didik yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, olahraga, sains, musik, kesusasteraan, kompuetr dan lain sebagainya. Selain itu minat personal peserat didik juga dapat diartikan dengan minat peserta didik dalam pilihan mata pelajaran.

⁴⁵ Ani Setiani dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 62.

2) Minat Situasional

Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil dan relatif berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya, suasana kelas, cara mengajar guru, dorongan keluarga. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan.

3) Minat psikologikal

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesnambungan. Jika peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, dan dia memiliki cukup punya peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (di luar kelas), serta punya penilaian tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dinyatakan bahwa peserta didik memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran tersebut.⁴⁶

d. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Dengan kata lain yang lebih rinci belajar adalah:

- a. Suatu aktifitas atau usaha yang disengaja
- b. Aktifitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi

⁴⁶ Ani Setiani dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 61.

juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari.

- c. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan keterampilan jasmani, kecepatan perseptual, isi ingatan, abilitas berpikir, sikap terhadap nilai-nilai dan inhibisi serta lain-lain fungsi jiwa (perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik)⁴⁷
- d. Perubahan tersebut relatif bersifat konstan.

Sedangkan menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁸

Disamping definisi-definisi tersebut, ada beberapa pengertian lain dan cukup banyak, hal yang dilihat secara mikro maupun secara makro, dilihat dalam arti luas ataupun terbatas/khusus. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam artian sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.⁴⁹

⁴⁷ H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2001), Cet ke-1, 34

⁴⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) Cet ke-6, 2

⁴⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: P Raja Grafindo Persada, 2014), Cet ke-22, 20-21

Definisi-definisi yang telah dikemukakan tadi, itu diberikan oleh para ahli-ahli yang berbeda-beda pendiriannya, berlainan-lainan titik tolaknya. Kalau kita simpulkan definisi-definisi tersebut maka belajar adalah sesuatu yang membawa perubahan dengan cara melalui beberapa usaha (dengan di sengaja) guna mendapatkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

e. Tujuan Belajar

Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan dengan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedang tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu : tercapai karena siswa “menghidupi (*to live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti contohnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Semua itu lazim diberi istilah *nurturant effect*. Jadi guru dalam mengajar, harus sudah memiliki rencana dan menetapkan strategi belajar-mengajar untuk mencapai *instructional effect*, maupun kedua-duanya.

Ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis. Yaitu sebagai berikut:

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilihan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan. Sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan yang dapat dilihat, diamati sehingga dapat menitik beratkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah “teknik” dan “pengulangan”. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal “pengulangan”, tetapi memberi jawaban yang cepat dan tepat.

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya.⁵⁰

Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subjek pelajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri si subjek belajar dan faktor ekstern (dari luar) si subjek belajar.

Pembicaraan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor intern. Faktor intern ini sebenarnya menyangkut faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. Tetapi relevan dengan persoalan *reinforcement*, maka tinjauan mengenai faktor-faktor intern ini akan di khususkan pada faktor-faktor psikologis.

Ada yang mengklasifikasikan faktor-faktor psikologis dalam belajar itu adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), Cet ke-22, 26-29

1. *Perhatian*, maksudnya adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar
2. *Pengamatan*, adalah cara mengenal dunia rill, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Jadi dalam belajar itu unsur keseluruhan jiwa dengan segala panca inderanya harus bekerja untuk mengenal pelajaran tersebut.
3. *Tanggapan*, yang dimaksudkan adalah gambaran/bekas yang ditinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa.
4. *Fantasi*, adalah sebagai kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada, atau dapat dikatakan sebagai suatu fungsi yang memungkinkan individu untuk berorientasi dalam alam imajiner, menerobos dunia realitas. Dengan fantasi ini maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain
5. *Ingatan*, secara teoritis ingatan akan berfungsi : (1) mencamkan atau menerima kesan-kesan dari luar, (2) menyiapkan kesan, (3) memproduksi kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan didalam belajar. Hal ini sekaligus untuk menghindari kelupaan karena lupa sebagai gejala psikologis yang selalu ada
6. *Berpikir*, adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan.

7. *Bakat*, adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia ada. Hal ini dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yyang melahirkan “kemampuan” untuk memahami sesuatu.

Kemampuan itu menyangkut: *achievement*, *capacity*, dan *aptitude*

8. *Motif*, persoalan motivasi ini tergantung pada unsur pengalaman dan *interest*. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan *motivasi*.

Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari, dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.⁵¹

Menurut uraian H.C Witherington dan Lee J. Cronbach Bapemsi, faktor-faktor serta kondisi-kondisi yang mendorong perbuatan belajar bisa diringkas sebagai berikut:

1. Situasi belajar (kesehatan jasmani, keadaan psikis, pengalaman dasar)
2. Penguasaan alat-alat intelektual
3. Latihan-latihan yang terpecar
4. Penggunaan unit-unit yang berarti
5. Latihan yang aktif
6. Kebaikan bentuk dan sistem
7. Efek penghargaan (*reward*) dan hukuman
8. Tindakan-tindakan pedagogis
9. Kapasitas dasar⁵²

⁵¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), Cet ke-22, 45-46

Sedangkan menurut Noer Rohmah, berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain:

1) Faktor Lingkungan

- a. Lingkungan alami (yaitu tempat tinggal anak didik hidup dan berusaha didalamnya, tidak boleh ada pencemaran lingkungan)
- b. Lingkungan sosial budaya (hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial)

2) Faktor Instrumental

Yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan, yang meliputi:

- a. Kurikulum
- b. Program
- c. Sarana dan Fasilitas
- d. Guru

3) Kondisi Fisiologis

- a. Kesehatan jasmani
- b. Gizi cukup tinggi (gizi kurang, maka lekas lelah, mudah mengantuk, sukar menerima pelajaran)
- c. Kondisi panca indra (mata, hidung, telinga, pengecap dan tubuh). Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas, pengajaran klasikal perlu memperhatikan: postur tubuh anak, dan jenis kelamin anak (untuk menghindari letupan-letupan emosional yang cenderung tak terkendali)

⁵² H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2001), Cet ke-1, 69-70

4) Kondisi Psikologis

Belajar hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang.⁵³

Faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik antara lain:

- a. Minat
- b. Kecerdasan
- c. Bakat
- d. Motivasi
- e. Kemampuan kognitif

g. Jenis-jenis Belajar

Jenis-jenis belajar dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan dan hasil yang dapat diperoleh dari kegiatan belajar, cara atau proses yang ditempuh dalam belajar, teknik atau metode belajar, sebagainya. Perkembangan atas pengelompokan jenis-jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam.

Dilihat dari tujuan dan hasil yang diperoleh dan kegiatan belajar, Noer Rohmah mengemukakan delapan jenis belajar sebagai berikut:⁵⁴

1. Belajar Abstrak (*Abstract Learning*)

⁵³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), Cet ke-1, 195-196

⁵⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), Cet ke-1, 192-194

Belajar abstrak pada dasarnya adalah belajar dengan menggunakan cara-cara berfikir abstrak, tujuannya adalah memperoleh pemahaman serta pemecahan yang tidak nyata. Dalam hal ini peranan rasio atau akal sangatlah penting. Begitu pula penguasaan atas prinsi-prinsip dan konsep-konsep.

2. Belajar Keterampilan (*Skill Learning*)

Belajar keterampilan merupakan proses belajar yang bertujuan memperoleh keterampilan tertentu dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik. Dalam belajar jenis ini, proses pelatihan yang intensif dan teratur sangat di perlukan.

3. Belajar Sosial (*Sosial Learning*)

Belajar sosial adalah belajar yang bertujuan memperoleh keterampilan dan pemahaman terhadap masalah—masalah sosial, penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial dan sebagainya.

4. Belajar Pemecahan Masalah (*Prooblem Solving*)

Dalam hal ini pad dasarnya adalah belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan memecahkan bebagai masalah secara logis dan rasional. Tujuannya ialah memperoleh kemampuan atau kecakapan kognitif guna memecahkan masalah secara tuntas.

5. Belajar Rasional (*Rational Learning*)

Yang belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir secara logis atau sesuai dengan akal sehat. Tujuannya ialah memperoleh beragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep

6. Belajar Kebiasaan (*Habitual Learning*)

Belajar kebiasaan ialah proses kebiasaan pembentukan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, keteladanan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukum dan ganjaran. Tujuannya agar individu memperoleh sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan lebih positif, dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu atau bersifat kontekstual.

7. Belajar Apresiasi (*Appreciation Learning*)

Belajar apresiasi pada dasarnya adalah belajar mempertimbangkan nilai atau arti penting suatu obyek. Tujuannya agar individu memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa.

8. Belajar Pengetahuan (*Study*)

Belajar pengetahuan dimaksudkan sebagai belajar untuk memperoleh sejumlah pemahaman, pengertian, informasi dan sebagainya. Belajar pengetahuan juga dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan investigasi atau penelitian dan eksperimen. Tujuan belajar disini adalah agar individu memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu, yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya.

Sedangkan menurut Slameto, mengemukakan 11 jenis belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Belajar Bagian (*part learning, fractioned learning*)

Umumnya bagian belajar dilakukan oleh seseorang bila ia di hadapkan pada materi pelajaran yang bersifat luas atau ekstensif. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri.

2. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Menurut Gestalt teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian atau persoalan

3. Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*)

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku, dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subyek diminta untuk merespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

4. Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*)

Disini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya

5. Belajar insidental (*incidental learning*)

Dalam kehidupan sehari-hari, belajar insidental ini merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu diantara para ahli belajar insidental ini merupakan bahan pembicaraan yang sangat menarik, khususnya sebagai bentuk belajar yang bertentangan dengan belajar intensional.

6. Belajar instrumental (*instrumental learning*)

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapatkan hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu, cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat diukur dengan jalan memberikan penguat (*reinforcement*) atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan.

7. Belajar intensional (*intentional learning*)

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan belajar dari insidental.

8. Belajar laten (*latent learning*)

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh sebab itu disebut laten.

9. Belajar mental (*mental learning*)

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari. Ada yang mengartikan belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain. Membayangkan gerakan-gerakan orang lain dan lain-lain.

10. Belajar produktif (*productive learning*)

R. Berguis (1964) memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip

penyelesaian satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.

11. Belajar verbal (*verbal learning*)

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.⁵⁵

h. Hubungan Minat dengan Belajar

Berdasarkan beberapa definisi mengenai teori minat dan belajar yang telah di kemukakan oleh para ahli dengan berbagai macam pendapat yang berbeda-beda. Dapat diambil intisari bahwa minat sangat erat hubungannya dengan belajar. Sebab dengan minat, seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat, seseorang tidak mungkin akan melakukan sesuatu, misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian.⁵⁶

Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa antara minat dengan belajar saling mempengaruhi satu sama lain. Maksudnya jika seseorang siswa memiliki keinginan untuk menguasai salah satu bidang studi tertentu dari berbagai macam bidang studi yang ia pelajari di sekolah. Maka sebelumnya harus mengetahui bidang studi yang paling diminati oleh siswa tersebut supaya terciptanya keinginan untuk menekuni dan ingin tahu lebih banyak lagi mengenai bidang studi yang diminatinya. Karena

⁵⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet ke-6, 5-8

⁵⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet ke-14. 27

kondisi belajar yang efektif adalah satunya adanya minat dalam belajar. Minat juga merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang berarti pada hakikatnya setiap anak mempunyai minat terhadap belajar.

Meskipun demikian, selama seseorang masih menganggap adanya bidang studi tertentu yang sulit untuk dipelajari sehingga biasanya menurut perasaan segera untuk belajar. Niscaya hal itu akan menjadi faktor penyebab terhalangnya jalan untuk belajar, padahal sesungguhnya dalam kehidupan ini bila kita berjuang/berusaha semaksimal mungkin untuk mencari solusinya. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah 94: 5-6)⁵⁷

Ayat Al-Qur’an di atas menunjukkan bahwa kesungguhan minat dalam menghadapi problema belajar bila ditekuni dengan sabar niscaya akan selesai. Karena dengan adanya minat akan menyebabkan seseorang untuk belajar. Karena biasanya bila tiba-tiba rasa malas hadir, maka keinginan untuk belajar akan hilang sementara.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang, Jakarta, CV. Toha Putra, 1989), h. 1073

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh, siswa kelas VII SMP Al-Wutsqo Kota Serang masih memiliki minat yang relatif dalam mengikuti pembelajaran Tahfidz Qur'an. Dalam hal ini disebabkan oleh anggapan umum yang menyatakan bahwa Tahfidz Qur'an adalah pelajaran yang sulit dan menjenuhkan. Hal ini diperparah oleh kemampuan sang guru dalam menyampaikan pembelajaran Tahfidz Qur'an yang masih kurang atau belum menggunakan metode yang bervariasi sehingga anak lebih tertarik dan tertantang untuk menjadi para penjaga Al-Qur'an.

Atas dasar hal tersebut maka penulis mencoba untuk menerapkan salah satu metode pembelajaran untuk mempermudah dalam pengajaran Tahfiz Qur'an di kelas VII SMP Al-Wutsqo Kota Serang. Metode yang dipilih adalah metode Al-Qosimi untuk mempermudah dalam menghafal Juz'Amma. Metode ini dipilih karena mudah untuk dipraktikan serta dapat lebih melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran baik secara individual atau kelompok.

Dengan metode Al-Qosimi siswa dapat mudah menghafalnya dikarenakan metode ini terdiri dari talaqi dan muraja'ah. Talaqi yaitu menghafal Al-Qur'an melalui seorang guru secara langsung atau berhadap-hadapan, membimbing dengan cara membacakan langsung kepada peserta didik dan peserta didik menirukan dengan cara melihat mushaf dan menutup mushaf. Muraja'ah yaitu metode pengulangan yang dilakukan para siswa SMP AL-Wutsqo baik itu surat baru ataupun yang surat yang pernah dihafalnya secara berulang-ulang sampai hafal dalam

ingatan. Oleh karena itu metode Al-Qosimi merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran menghafal Juz' Amma.

C. Hipotesis Tindakan

Dalam sebuah penelitian, hipotesis diperlukan untuk memprediksi kemungkinan hasil yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian itu. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dimunculkan pada penelitian. Dalam Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan terhadap siswa kelas VII SMP Al-Wutsqo Kota Serang. Penelitian ini direncanakan memiliki dua siklus dan setiap siklus dengan alur penelitian yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Maka hipotesisnya dinyatakan bahwa penggunaan metode Al-Qosimi dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran Tahfidz Qur'an tentang menghafal Juz' Amma.